

## **EDUKASI TENTANG PENYAKIT SKIZOFRENIA PADA MASYARAKAT DALAM UAPAYA MENGURANGI STIGMA NEGATIF DI DESA BUNYOET KECAMATAN JULI KABUPATEN BIREUEN**

**Badrul Zaman<sup>1)</sup>, Khairiyatul Munawwarah<sup>2)</sup>, Novita Sari<sup>3)</sup>, Nurul Husna<sup>4)</sup>,  
Bukhari<sup>5)</sup>, Jihan Rabial<sup>6)</sup>, Faizah<sup>7)</sup>, Husnul Mawaddah<sup>8)</sup>, Uliyana<sup>9)</sup>**

<sup>1,2,4,7)</sup> Prodi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah mahakarya Aceh

<sup>5,6)</sup> Prodi Profesi Ners Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

<sup>3)</sup> Prodi Profesi S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

*badrulz886@gmail.com*

### **Abstract**

Schizophrenia is a mental disorder that has a lot of negative stigma from society, in the form of stereotypes, prejudice or discrimination. The stigma that develops in society has a negative impact on sufferers, such as difficulty interacting in social life, difficulty getting treatment and reducing the quality of life of schizophrenia sufferers. So this stigma refers to attributes that worsen a person's image. The stigma about schizophrenic patients being considered dangerous and families feeling embarrassed and worried about having a family member with schizophrenic problems, often leads to social isolation or deliberately isolating schizophrenic patients by shackling them. The aim of implementing community service in the form of health education is to increase the community's understanding of schizophrenia in the community in an effort to reduce negative stigma in Bunyoet Village, Juli District, Bireuen Regency. The method used in this community service activity is active and participatory learning through several stages, namely the preparation stage, implementation stage and evaluation stage with a total of 20 participants in the Community Hall of Alue Unoe Village, Juli District, Bireuen Regency on Thursday, 05 July 2024 at 09.00 to 09.00. 11.00 WIB. The results obtained by providing education and assistance can increase awareness of the importance of the community's role in efforts to cure schizophrenia patients and minimize negative stigma. By increasing good knowledge in society regarding schizophrenia patients, it is hoped that this negative stigma can be reduced. It is hoped that the government will also hold a training program for all health services, including community cadres, which will later be socialized in the community.

*Keywords: Community Education, Schizophrenia, Stigma.*

### **Abstrak**

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang banyak membawa stigma negative dari masyarakat, baik berupa stereotipe prasangka maupun diskriminasi. Stigma yang berkembang di masyarakat memberikan dampak negative bagi penderitanya, seperti kesulitan berinteraksi dalam kehidupan social, kesulitan mencari pengobatan dan menurunkan kualitas hidup penderita skizofrenia. Jadi stigma ini memberi label dan atribut yang memperburuk citra seseorang. Stigma bahwa penderita skizofrenia dianggap berbahaya dan keluarga merasa malu serta khawatir jika memiliki anggota keluarga penderita skizofrenia seringkali berujung pada isolasi social atau sengaja mengisolasi pasien skizofrenia dengan cara memasing dan merantainya. Tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi Kesehatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Tentang Penyakit Skizofrenia Pada Masyarakat Dalam Uapaya Mengurangi Stigma Negatif di Desa Bunyoet Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pembelajaran aktif dan partisipatif dengan beberapa tahapan yaitu. tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dengan jumlah peserta 20 orang di Aula Masyarakat Desa Alue Unoe Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen pada hari Kamis, 05 Juli 2024 pukul 09.00 s.d. 11.00 WIB. Hasil yang didapat dengan memberikan edukasi dan pendampingan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran masyarakat dalam upaya kesembuhan pasien skizofrenia

dan meminimalkan stigma negatif. Dengan meningkatnya pengetahuan yang baik pada masyarakat terkait pasien skizofrenia maka diharapkan dapat menurunkan stigma negatif ini. Pemerintah juga diharapkan menyelenggarakan untuk program pelatihan kepada tenaga medis, termasuk kader di desa, yang kemudian dapat diintegrasikan kedalam pelayanan bagi masyarakat.

*Keywords: Edukasi Masyarakat, Skizofrenia, Stigma.*

## PENDAHULUAN

Pada penderita gangguan jiwa berat (skizofrenia), sulit sembuh hanya dengan sekali pengobatan sehingga memerlukan proses tahapan pemulihan yang Panjang. oleh karena itu, dukungan perlu terus diberikan hingga pasien sembuh total dan dapat berkomunikasi normal dengan orang lain (Yusuf et al., 2015).

Skizofrenia merupakan suatu gangguan pada neurobiologis kompleks sehingga menyebabkan kerusakan pada bagian otak (Stuart, 2016). Skizofrenia adalah gangguan mental kronis dan sudah mempengaruhi sekitar 1% populasi didunia (Kao et al., 2011). Skizofrenia menduduki peringkat ke 12 dari 310 penyakit yang paling melumpuhkan didunia (Charlson et al., 2018).

Organisasi Kesehatan dunia (WHO, 2016) memperkirakan sekitar 21 juta orang menderita Skizofrenia. Angka kejadian skizofrenia di Cina mencapai 0,42%, Belanda sebesar 0,36%, sedangkan Afrika Utara dan Afrika Timur mempunyai angka kejadian terendah. Di benua Asia, prevalensi paling tinggi dilaporkan di bagian Asia Timur yaitu 7,2 juta penduduk dan diikuti oleh Asia Tenggara yaitu 4 juta penduduk. Secara umum, prevalensi skizofrenia terus mengalami peningkatan dari 11,6 % pada tahun 1990 menjadi 20,9% pada tahun 2016. Ini berarti sekitar 14,8 juta penduduk dunia menderita

skizofrenia (Charlson et al., 2018).

Hasil kajian Kesehatan Dasar (Risikesdas) terhadap 300.000 sampel rumah tangga (1,2 juta jiwa) di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa provinsi dengan proporsi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia terbanyak adalah Provinsi Bali. Sedangkan Provinsi Aceh menduduki urutan ke 4 (empat) dengan jumlah penderita skizofrenia terbanyak, diperkirakan sekitar 18ribu orang (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Penderita skizofrenia seringkali dikucilkan, baik oleh keluarga maupun masyarakat. Stigma terhadap gangguan jiwa yang ada di masyarakat mempunyai sejumlah dampak. Dampak stigma juga berujung pada kekerasan seperti pemukulan dan kematian karena bunuh diri (Yunita et al., 2018).

Tingkat diskriminasi terhadap penyandang gangguan jiwa (ODGJ) di Indonesia sangat tinggi yang merupakan wujud dari perilaku negatif dari keluarga, masyarakat, tenaga medis, fasilitas kesehatan, pemerintah maupun swasta. penderita gangguan jiwa seringkali mendapat diskriminasi dari lingkungan sekitar. Stigma ini menimpa penderita gangguan jiwa itu sendiri dan keluarganya (Lestari & Wardhani, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Subu et al., (2018) dimana hasil wawancara menunjukkan bahwa proses stigma membuat korban dan orang lain merasa takut sehingga

menyebabkan keluarga, masyarakat, petugas medis dan pasien melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri, misalnya seperti memiliki pikiran untuk bunuh diri atau melukai diri sendiri.

Penderita gangguan jiwa menghadapi diskriminasi, stereotip dan label dalam hidupnya. Stigma merupakan label negatif yang melekat pada tubuh seseorang yang diberikan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan serta merupakan salah satu faktor penghambat proses pemulihan pasien gangguan jiwa (Purnama et al., 2016).

Stigma yang terus berkembang di masyarakat dapat merugikan dan memperparah mereka yang terkena label sosial tersebut. Selain itu penolakan berobat akan penurunan kualitas hidup, mengurangi kesempatan kerja t, mengurangi kesempatan mendapat pengakuan di masyarakat, menurunkan kualitas layanan Kesehatan, sampai menurunkan harga diri (Covarrubias & Han, 2011).

Menurut penelitian Mestdagh & Hansen, (2013) Tidak sedikit pasien mengalami diskriminasi meskipun telah menerima layanan kesehatan di masyarakat. Sejalan dengan penelitian Muhlisin & Pratiwi, (2015) yang menyatakan bahwa pasien yang kembali ke masyarakat setelah dinyatakan sembuh tidak mendapat dukungan dari teman, keluarga dan masyarakat, karena mereka mengaku takut mereka bisa kambuh kembali.

Pemerintah mengatasi stigma ini dengan memberikan layanan, konseling, dan pengobatan terpadu berbasis layanan Kesehatan dasar (Puskesmas) yang paling rentan sekalipun. Pemerintah juga menyelenggarakan agenda pelatihan bagi seluruh tenaga medis, termasuk relawan dari desa, yang nantinya akan diintergrasikan kedalam layanan komunitas dengan

tujuan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa dan berharap dapat mengurangi stigma tersebut (Purnama et al., 2016).

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk Edukasi Tentang Penyakit Skizofrenia Pada Masyarakat Dalam Upaya Mengurangi Stigma Negatif di Desa Bunyoet Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

## **METODE**

Metode yang dilakukan dengan menggunakan 3 tahap, antara lain :

### **a. Tahap Persiapan**

Saat melaksanakan agenda pengabdian kepada masyarakat dengan Judul Edukasi Tentang Penyakit Skizofrenia Pada Masyarakat Dalam Upaya Mengurangi Stigma Negatif kepada masyarakat melalui metode sosialisasi dan penyediaan media lain seperti brosur dan pemutaran video terkait stigma pada pasien ODGJ Dalam pelaksanaannya yaitu dengan menyampaikan materi terkait Materi penyuluhan kesehatan yang diberikan pengertian skizofrenia dan stigma, pentingnya masyarakat memahami penyakit gangguan jiwa, peran keluarga dan masyarakat untuk mendukung pasien ODGJ. Kegiatan ini dilaksanakan di balai masyarakat desa Alue Unoe Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Kegiatan pengabdian ini mengumpulkan 20 peserta.

### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pemaparan materi berlangsung selama ± 60 menit, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Kegiatan telah dilaksanakan pada hari Kamis, 05 Juli 2024 pukul 09:00 s.d. 11:00 WIB. Dalam melaksanakan pengabdian ini narasumber yang memberikan edukasi adalah dosen Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh yang kompeten dan juga melibatkan mahasiswa serta relawan masyarakat.

Dosen kemudian melakukan penyuluhan mengenai Materi yang disampaikan pada kegiatan ini adalah pengertian skizofrenia dan stigma, pentingnya masyarakat memahami penyakit gangguan jiwa, peran keluarga dan masyarakat untuk mendukung pasien ODGJ. Selanjutnya peserta diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan kemudian berdiskusi terkait materi yang telah disosialisasikan.

#### c. Tahap Evaluasi

Tahap akhir dari pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan evaluasi terhadap respon dari peserta penyuluhan dan semua peserta memberikan respon positif terhadap terselenggaranya kegiatan ini, menurut mereka kegiatan ini memberikan dampak edukatif terutama keluarga dan masyarakat dalam menilai pasien dengan gangguan jiwa.

Ternyata, sesi diskusi dengan masyarakat yang berdurasi setengah jam saja tidak cukup bagi para peserta, karena keinginan masyarakat untuk mengetahui lebih jauh isu-isu terkait gangguan jiwa dan stigma social sangat beragam, sehingga waktu yang dihabiskan untuk sesi diskusi sampai dengan 40 menit. berbagai pertanyaan dilontarkan kepada narasumber mengenai permasalahan di masyarakat yang masih mendiskriminasi masyarakat yang terkena gangguan jiwa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil

Luaran dari pengabdian ini adalah edukasi dan dukungan yang meningkatkan kesadaran masyarakat

dan keluarga di Desa alue unoe Kabupaten Bireuen dalam meningkatkan peran keluarga untuk menjaga kepatuhan minum obat bagi pasien penderita skizofrenia sehingga mencegah terjadinya kekambuhan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis, 05 Juli 2024 pukul 09.00 s.d. 11.00 WIB. Adapun kegiatan ini dihadiri oleh 20 orang peserta, dosen serta mahasiswa. Kegiatan diawali dengan sambutan singkat dari Bapak Kepala Desa dan dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan yang terbagi atas sesi pemberian materi dan Edukasi Tentang Penyakit Skizofrenia Pada Masyarakat Dalam Upaya Mengurangi Stigma Negatif.

Orang-orang yang mengalami diskriminasi oleh masyarakat mengalami kesulitan dalam berinteraksi social, dan scenario terburuk, hal ini dapat menyebabkan upaya bunuh diri. selain itu, penolakan akan menurunkan kualitas hidup, mengurangi kesempatan untuk bekerja, mengurangi kesempatan mendapatkan tempat tinggal sampai menurunkan harga diri mereka.



Gambar 1: Edukasi Tetang Stigma Pasien ODGJ Pada Masyarakat.



**Gambar 2: Diskusi Tentang Stigma Pasien ODGJ Pada Masyarakat.**



**Gambar 3: Penutupan Pengabdian Kepada Masyarakat.**

#### b. Pembahasan

Stigma yang semakin berkembang di komunitas bisa semakin menyusahkan dan memperumit mereka yang terkena pengucilan dalam kelompok komunitas.

Penilaian buruk terhadap pasien gangguan jiwa masih menjadi permasalahan dari dulu. Pakar medis mengatakan persepsi orang di komunitas terhadap pasien ODGJ sangatlah bervariasi, terlihat tingkah laku yang mendasari masalah mental tersebut. Akhirnya label buruk tersebut menjadi

lebih buruk dari masalah Kesehatan mental mereka (Purnama et al., 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mestdagh & Hansen, (2013) kelompok di komunitas tidak percaya bahwa pasien gangguan jiwa yang mendapatkan pengobatan kesehatan jiwa dapat selesai. Penyakit jiwa pada awalnya dipandang sebagai pengaruh gangguan makhluk gaib dan biasanya memperlihatkan perilaku yang aneh serta diyakini bahwa pengobatan penyakit jiwa dilakukan dengan cara yang tidak ilmiah.

Perawatan berbasis komunitas sangat dianjurkan pada pasien orang dengan gangguan jiwa karena pasien merasa tidak diasingkan, pasien mampu bersosialisasi dengan saudara dan lingkungannya, pemahaman pasien dan keluarga tentang pengobatan meningkat, pasien mempunyai kemampuan lebih kreatif dan yang terpenting adalah dapat mencegah kekambuhan kembali (Ermalinda, 2015).

Studi Kajian yang dilakukan Covarrubias & Han, (2011) melaporkan kelompok di komunitas seringkali menolak berinteraksi dengan pasien gangguan jiwa karena adanya stigma negative yang melekat pada dirinya dan ketakutan masyarakat bahwa pasien gangguan jiwa akan menjadi gila dan merugikan orang lain.

Penderita psikosis lebih memungkinkan melakukan aktivitas secara baik bila ikut berpartisipasi saat ada kegiatan di komunitas mereka, seperti mengikuti kegiatan yang melibatkan masyarakat banyak, tentunya harus selalu mendapat perhatian dari perawat jiwa di komunitas dalam upaya proses penyembuhan penyakit mereka (Mu, 2013).

Menurut penelitian Teresha (2015) orang yang mengetahui lebih banyak tentang orang dengan gangguan mental akan mempunyai perhatian yang

lebih bagus kepada klien dengan masalah kejiwaan. Pelayanan komunitas terhadap klien dengan masalah kejiwaan di komunitas tidak akan sulit jika kelompok mau mengintegrasikan pasien gangguan jiwa (Mestdagh & Hansen, 2013).

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk penyuluhan kesehatan yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pasien skizofrenia dan meminimalkan stigma negatif. Setelah memberikan penyuluhan kesehatan pengetahuan masyarakat menjadi meningkat. Pengetahuan dan persepsi yang baik kepada skizofrenia tentunya dapat meningkatkan kesembuhan pasien skizofrenia.

Diharapkan setelah melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan kesehatan ini petugas kesehatan lebih sering melakukan edukasi kepada masyarakat sehingga semakin banyak masyarakat yang akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang tinggi terhadap pasien gangguan jiwa maka akan semakin baik juga penilaian atau stigma positif yang diberikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sangat mengapresiasi kepada Universitas Muhammadiyah mahakarya Aceh yang telah memberi dukungan keuangan terhadap pengabdian ini dan terimakasih Kepala desa Alue Unoe Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen yang telah mendukung penuh pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Charlson, F. J., Ferrari, A. J., Santomauro, D. F., Diminic, S., Stockings, E., Scott, J. G., McGrath, J. J., & Whiteford, H. A. (2018). Global epidemiology and burden of schizophrenia: Findings from the global burden of disease study 2016. *Schizophrenia Bulletin*, 44(6), 1195–1203. <https://doi.org/10.1093/schbul/sby058>
- Covarrubias, I., & Han, M. (2011). Mental Health Stigma about Serious Mental Illness among MSW Students: Social Contact and Attitude. *Social Work*, 317–325.
- Ermelinda., dan Maftuha (2015). Terapi Lingkungan Pada Pasien Gangguan Jiwa. Surabaya: Stikes Abi Surabaya
- Kao, Y. C., Liu, Y. P., Chou, M. K., & Cheng, T. H. (2011). Subjective quality of life in patients with chronic schizophrenia: Relationships between psychosocial and clinical characteristics. *Comprehensive Psychiatry*, 52(2), 171–180. <https://doi.org/10.1016/j.comppsych.2010.05.008>
- Kementrian Kesehatan Republik indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Lestari, W., & Wardhani, F. (2014). Stigma dan Penanganan Penderita Gangguan Jiwa Berat Yang Dipasung. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 157–166.
- Mestdagh, A., & Hansen, B. (2013). Stigma in patients with schizophrenia receiving community mental health care: a review of qualitative studies.

- Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol.*  
<https://doi.org/10.1007/s00127-013-0729-4>
- Mu, N. (2013). Public Stigma against People with Mental Illness in the Gilgel Gibe Field Research Center ( GGFRC ) in Southwest. *Plosone*, 8(12).  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0082116>
- Muhlisin, A., & Pratiwi, A. (2015). Model Pelayanan Kesehatan Berbasis Partisipasi Masyarakat Untuk Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Jiwa Pada Masyarakat Setempat. *The 2 University Research Coloquium*, 2000.
- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien GAngguan Jiwa. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29–37.
- Stuart, G. W. (2016). *Principles and Practice of PSYHCHIATRIC NURSING*. Elsevier.
- Subu, M. A., Waluyo, I., N, A. E., Priscilla, V., & Aprina, T. (2018). Stigma , Stigmatisasi , Perilaku Kekerasan dan Ketakutan diantara Orang d engan Gangguan Jiwa ( ODGJ ) di Indonesia : Penelitian Constructivist Grounded theory. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(1), 53–60.
- Terasha, D. A. (2015). Perbedaan pengetahuan, stigma dan sikap antara mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir di fakultas kedokteran universitas jember terhadap psikiatri. Digital Respository Universitas Jember.
- WHO. (2016). *International statistical clasification of diseases and related health problem* (6th ed., Vol. 3).
- Yunita, R., Isnawati, I. A., & Addiarto, W. (2018). Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2), 88–94.
- Yusuf, A., Rizky, F., & Nihayati, H. endang. (2015). *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa*.